

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan maupun mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk memberikan panduan dan dukungan dalam menggali potensi fisik dan mental yang diberikan oleh orang dewasa kepada siswa, dengan tujuan membantu mereka mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan secara independen. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan mendapat perhatian khusus dan tercantum secara eksplisit pada Alinea keempat. Bahkan, pendidikan telah dianggap sebagai sebuah hak asasi yang harus secara bebas dapat dimiliki oleh semua orang. Maksud dari pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan memajukan perkembangan individu Indonesia secara menyeluruh. Ini mencakup pembentukan individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral yang baik, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kesehatan fisik dan mental yang baik, kepribadian yang kuat dan independen, serta rasa tanggung jawab sosial dan nasional. Mandat Millenium Development Goals (MDGs) yang diformulasikan oleh PBB secara tegas juga menyatakan bahwa semua negara di dunia harus dapat

menyediakan pendidikan yang gratis dan sama rata, paling tidak pada level pendidikan dasar (Hidayat, 2019). Upaya yang dapat dilakukan agar tujuan pendidikan tersebut tercapai adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu metode untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengembangan kurikulum (Yunarti, 2021). Di Indonesia, pemerintah telah mengenalkan berbagai perubahan dalam sistem pendidikan, terutama dalam struktur kurikulum dan pendekatan pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan (Martiningsih, dkk., 2019). Konsep kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai komunikasi antara siswa dan guru melalui berbagai alat belajar yang tersedia di sekitarnya. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman kompetensi, mengembangkan perilaku, serta memperkuat sikap dan keyakinan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi siswa dalam belajar dengan efektif (Wahyuni, 2018).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang disebut Science dalam bahasa Inggris, berkaitan dengan usaha sistematis dalam mencari pengetahuan tentang dunia alam. Ini tidak hanya mencakup pengumpulan fakta, konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi juga mencakup proses penemuan. IPA juga dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memahami dunia alam yang melibatkan penyelidikan, pencarian informasi, memberikan penjelasan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu (Wisudawati & Sulistyowati, 2014). Sejak awal kemerdekaannya, Indonesia berjuang menciptakan sebuah sistem kenegaraan dan pendidikan. Pada awal kemerdekaan Indonesia,

pendidikan IPA belum memiliki tempat karena kurikulum yang diterapkan masih mengadopsi dari kurikulum Belanda sehingga saat itu pendidikan masih fokus untuk menanamkan rasa kewarganegaraan dan nasionalisme. Namun, seiring berjalannya waktu pendidikan IPA menjadi elemen penting dan terus berkembang sampai saat ini. Mata pelajaran IPA telah menjadi salah satu komponen esensial yang terdapat dalam kurikulum.

Proses pembelajaran IPA di sekolah secara holistik dipengaruhi oleh beberapa hal. Pemahaman pembelajaran IPA mulai dari pengertian dan hakikat IPA, teori-teori belajar yang melatar belakangi seorang individu belajar IPA, karakteristik peserta didik, model-model pembelajaran yang digunakan dalam mengemas materi IPA agar mudah dipahami dan bermakna bagi peserta didik, nilai-nilai yang akan membentuk karakter peserta didik sebagai efek pengiring dan efek pembelajaran IPA, hingga penyesuaian materi IPA yang akan diajarkan dengan penataan lingkungan belajar atau sistem sosial dan prinsip reaksi yang mampu mengoptimalkan keseluruhan komponen yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep IPA yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, perubahan-perubahan dalam kurikulum dan peraturan yang telah diberlakukan belum berhasil mengatasi sejumlah permasalahan di bidang pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah (Ali, 2018).

Fakta sebenarnya adalah bahwa perubahan kurikulum yang telah dilakukan belum memberikan solusi optimal terhadap masalah pendidikan, terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah. Kualitas pendidikan yang rendah tercermin dalam rendahnya kemampuan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, kemampuan siswa Indonesia dalam membaca sains dan matematika masih menunjukkan prestasi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa Indonesia, yang jauh di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Selain itu, hasil rerata ujian nasional siswa SMP/MTs dalam mata pelajaran IPA selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari rerata hasil ujian nasional pada tingkat SMP tahun 2017-2019, yang berada di bawah standar yang ditetapkan, yaitu 55 (Kemendikbud, 2019).

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan salah satunya, yakni karena rendahnya prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 yang diikuti oleh 49 negara, Indonesia menduduki peringkat 44 dengan rata-rata skor 397 yang masuk kriteria rendah. Rendahnya prestasi siswa ini disebabkan karena berbagai faktor. Dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi siswa terdapat banyak rintangan yang di hadapi baik dari siswa sendiri maupun luar siswa. Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Rintangan yang dialami siswa disebut dengan

kesulitan belajar (Slameto, 2013). Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar dimanifestasikan dalam berbagai masalah antara lain di bidang akademik, perilaku, dan sosio-emosional. Namun anak-anak berkesulitan belajar menunjukkan masalahnya pada bidang tertentu, misalnya pada bidang tertentu, misalnya anak menunjukkan masalah serius dalam membaca, tetapi tidak bermasalah pada matematika. Di bidang perilaku, misalnya anak berkesulitan belajar menunjukkan masalah dalam diri (Marlina, 2019).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering dianggap sebagai tantangan oleh sebagian besar siswa SMP, sebagaimana tercermin dari prestasi belajar yang umumnya kurang memuaskan. Dan hasil survei TIMSS pada tahun 2011 dan 2015 yang menyatakan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam bidang sains masuk kategori rendah sebesar 54%. Hasil penelitian oleh Dinatha dan Laksana (2017) menunjukkan bahwa mayoritas siswa di tingkat SMP/MTs menghadapi kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA, yang dikategorikan sebagai kesulitan tinggi. Haqiqi (2018) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa dapat berasal dari dua sumber utama: faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar meliputi aspek-aspek seperti bakat, minat, motivasi, dan tingkat intelegensi siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal seperti fasilitas sekolah, kualitas guru, sarana prasarana, dan aktivitas siswa.

Ismail (2016) berpendapat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang bervariasi dalam mengembangkan potensi diri mereka. Beberapa siswa dapat mencapai potensi mereka tanpa kesulitan, sementara yang lain menghadapi banyak hambatan. Di lapangan, seringkali ditemukan berbagai masalah yang dihadapi siswa, seperti kurang motivasi, rasa putus asa, atau sikap yang tidak kooperatif terhadap guru. Sayangnya, tidak semua siswa mampu mengatasi masalah ini sendiri. Beberapa mungkin tidak tahu cara yang tepat untuk mengatasi masalah mereka, sementara yang lain mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang menghadapi masalah. Ada juga siswa yang mungkin terlihat tidak memiliki masalah, padahal sebenarnya mereka menghadapinya. Akibatnya, siswa seringkali kesulitan mencapai prestasi belajar yang diharapkan, meskipun mereka telah berusaha dengan sungguh-sungguh.

Ismail (2016) juga mengemukakan jika peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar ini. Siswa membutuhkan bantuan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar mereka. Oleh karena itu, diagnosis digunakan untuk menentukan sumber masalah belajar siswa dan mencari solusinya. Konsep IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan konsep yang sulit. Sehingga seorang guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan. Tapi, kenyataannya ialah jika seringkali peserta didik tidak berhasil mencapai tujuan belajar mereka atau tidak mengalami perubahan perilaku sesuai yang diharapkan. Hal ini

mengindikasikan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar, yang menjadi penghalang dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Hasil observasi di SMP Negeri 4 Singaraja yang dilaksanakan pada saat mengikuti program PLP 2 pada tanggal 16 Agustus – 10 Oktober 2022 diketahui bahwa siswa kelas VIII memiliki tingkat pemahaman yang rendah pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang masih banyak di bawah KKM. Dari 2 kelas dengan jumlah 62 siswa hanya setengah siswa mampu mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa juga dikarenakan minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA yang masih kurang, siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa enggan untuk mempelajarinya. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh rendah. Serta, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Selain itu, berdasarkan observasi saat pembelajaran IPA berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Selain dengan melakukan observasi, dilakukan juga wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 4 Singaraja yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan soal dikarenakan belum lancar membaca. Hal ini kemungkinan dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah namun fakta di lapangan orang tua siswa

yang belajar dari rumah. Hal ini mengakibatkan banyak dari siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan soal.

Dari penjelasan di atas, dapat diperhatikan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi IPA. Hal ini disebabkan oleh dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa memiliki dampak yang signifikan pada pencapaian hasil belajar mereka, sehingga mereka tidak mampu mencapai tingkat kelulusan yang telah ditentukan (KKM). Mengingat seriusnya masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa dalam Materi Usaha dan Pesawat Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari di SMP Negeri 4 Singaraja." Alasan pemilihan materi ini adalah karena materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari teori dan perhitungan yang perlu dihafalkan, dan hasil ulangan pada materi ini masih di bawah standar KKM yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan kesulitan belajar yang dihadapi siswa di SMP Negeri 4 Singaraja pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Nilai ulangan harian beberapa siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari di bawah KKM.



2. Siswa mengalami kesulitan belajar pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran inovatif dan kreatif dari guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPA mengenai usaha dan pesawat sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari di SMP Negeri 4 Singaraja.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesulitan belajar IPA siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari di SMP Negeri 4 Singaraja?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMP Negeri 4 Singaraja mengalami kesulitan belajar pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan belajar IPA siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari di SMP Negeri 4 Singaraja.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa SMP Negeri 4 Singaraja mengalami kesulitan belajar IPA pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoretis**

Harapannya, penelitian ini akan memberikan wawasan dan kontribusi berpikir tentang tantangan pembelajaran siswa dan elemen pemicu kesulitan belajar siswa dalam konteks penggunaan prinsip usaha dan prinsip dasar pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang berharga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. **Manfaat Praktis**

- a. **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merefleksikan kesulitan belajar IPA di sekolah sehingga terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mengatasi kesulitan belajar IPA yang dialami siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kesulitan belajar IPA yang dialami siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

